

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Bagian ini membahas penjabaran hasil data yang penulis dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data-data lain yang penulis dapatkan selama berlangsungnya penelitian. Adapun analisis dari data ini berisi tentang pembelajaran, teori belajar konstruktivisme dan metode pengajaran John Dewey, serta model *Problem Based Learning* yang diterapkan pada Forum Kajian *A'la* (FKA).

Banyak pembelajaran yang pada prakteknya tidak memposisikan murid sebagai subjek pembelajaran melainkan hanya sebagai objek pembelajaran. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah, mengingat hakikat suatu pembelajaran ialah belajarnya murid, bukan hanya mengajarnya guru, dalam artian pada hal ini murid harus aktif menjadi subjek pembelajaran, tidak boleh hanya disuruh untuk mendengarkan ceramah yang guru berikan.

Pemilihan model pembelajaran yang efektif adalah hal yang sangat penting bagi guru, sebab kurang efektifnya model pembelajaran akan sangat berpengaruh pada keberhasilan murid. Sebagaimana penulis jelaskan pada BAB II, Ilmu Fiqih adalah ilmu terapan yang berisikan aturan-aturan hidup ummat Islam, baik dalam hal ibadah dan *muamalah*. Karena hal tersebut, pencapaian atau *achievement* dari pembelajaran Fiqih adalah mampu menerapkan aturan-aturan tersebut, dan memecahkan masalah yang ditemukan dengan aturan yang ada.

Hal ini tentu tidak bisa didapatkan apabila model pembelajaran yang digunakan hanyalah metode klasik yang di dalamnya hanya berisi ceramah, murid mencatat, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Sebab didalanya, metode ceramah hanya akan menambah kemampuan kognitif murid saja, sementara murid cenderung menjadi gagap dalam menerapkan dan memecahkan masalah yang ia hadapi. Oleh karena itu perlu kemudian adanya model pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada aspek kognitif, namun juga dapat memastikan bahwa murid dapat memecahkan masalah yang ia temui dalam kehidupan sehari-harinya, Serta mencakup berbagai metode pembelajaran yang benar-benar efektif dan dapat menjawab tuntutan zaman.

Pada BAB III yang diatas penulis telah menjelaskan bahwasannya kegiatan Forum Kajian *A'la* (FKA) ini telah menjadi forum yang rutin dilaksanakan bagi santri tingkat atas yang telah lulus madrasah diniyah. Tidak sedikit santri peserta FKA yang menyadari betapa pentingnya model pembelajaran yang aktif melibatkan santri/murid sebagai subjek belajar dan turut serta mencari solusi dari permasalahan yang ada, sebab hanya dengan inilah pembelajaran Fikih bagi santri/murid menjadi lebih bermakna, dan hanya dengan inilah ia dapat menghadapi dan menyelesaikan problematika yang ia temui di kehidupannya. Hal ini pun disetujui oleh Kang Shultoni, yakni pengurus madrasah diniyah yang hingga saat ini aktif mengikuti kegiatan Forum Kajian *A'la* (FKA). Dalam wawancara bersama beliau, beliau mengungkapkan:

Di zaman sekarang rasanya tidak cukup jika belajar Fikih hanya dengan mendengarkan saja, bisa dibayangkan jika santri hanya dituntut mendengarkan, nanti santri hanya bisa *plonga/plongo* saja jika menemukan

permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini. Seakan ia orang yang gagap.<sup>52</sup>

Setelah penulis mengetahui bagaimana tahapan-tahapan kegiatan Forum Kajian *A'la* (FKA), penulis dapat memaparkan bagaimana berjalannya kegiatan ini, sekaigus menjelaskan apa faktor pendukung-penghambat, serta dampak yang ditimbulkan.

#### **A. Pembelajaran Fikih Forum Kajian A'la (FKA) dengan model Problem Based Learning (PBL) di Pondok Pesantren Nurul Ummah**

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai karakteristik yang membuatnya berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran ini menerapkan sistem berfikir yang aktif dan interaktif yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis para siswa/santri.<sup>53</sup>

Dalam teori yang penulis gunakan, ada 6 langkah atau tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), secara detail akan penulis jabarkan langkah demi langkah yang diterapkan pada pembelajaran Fikih Forum Kajian *A'la* (FKA) berdasarkan observasi dan wawancara penulis di lapangan:

1. Identifikasi Masalah Nyata

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Ustadz Shultoni, Pengajar Forum Kajian A'la (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>53</sup> Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15-19.

Pembelajaran Fikih Forum Kajian *A'la* (FKA) pada pertemuannya selalu diawali dengan pengorientasian dan pengidentifikasian santri terhadap masalah. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara penulis dengan Kang Mahsus yang mengatakan bahwa:

Setiap pertemuan FKA itu selalu diawali dengan *intermezzo* dan pengorientasian dan identifikasi masalah, kang. Sebab memang fokus kami memang berlatih untuk memecahkan masalah *fihiyyah* yang kami temui sehari-hari.<sup>54</sup>

Selaras dengan pendapat tersebut, Kang Kang Najja juga mengatakan hal yang sama:

Memang dari awal sudah dipaparkan masalah-masalah dalam cakupan Fikih, Kang. Masalah tersebut adalah masalah-masalah yang nyata dan benar-benar kami temukan dalam kehidupan sehari-hari, kang.<sup>55</sup>

Dari dua pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran FKA yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah memang sesuai dengan teori dan tahapan yang ada di dalam model *Problem Based Learning* (PBL)

## 2. Penyelidikan Mandiri

Dalam model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dituntut untuk selalu belajar dengan aktif. Santri dituntut untuk melakukan penyelidikan

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Kang Mahsus, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>55</sup>Wawancara dengan Kang Najja, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

secara mandiri. Hal inilah yang membedakan model pembelajaran FKA dengan yang lain<sup>56</sup>

Selaras dengan pernyataan diatas, Ustadz Baihaqi mengungkapkan bahwa:

Kami usahakan santri-santri yang ikut FKA selalu berprinsip untuk mandiri dalam belajar dan selalu belajar, seaandainya banyak kesalahan saat belajar, maka kami sebagai ustadz selalu mentolerir berbagai macam kesalahan yang tercakup dalam proses belajar.<sup>57</sup>

Selaras dengan pendapat Ustadz Baihaqi, Kang Shultoni juga menyatakan bahwa:

Memang yang selalu ditanamkan oleh pengajar itu kami boleh salah tapi tidak boleh malas. Maka hasilnya nanti berbeda antara kesalahan dalam proses belajar dan kesalahan yang muncul dari kemalasan. Dan kami juga harus mandiri dalam memecahkan masalah out, Kang. Tidak boleh hanya bergantung pada jawaban ustadz saja<sup>58</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman orientasi untuk selalu belajar dan mandiri dalam menyelidiki masalah sudah menjadi kebiasaan, hal ini dibuktikan dengan kesamaan ungkapan antara pengajar dan santri yang diajar.

### 3. Pengembangan Solusi

---

<sup>56</sup> IRAWAN, J. (2010). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Kelas VIII B SMP N 2 Wates. *Jurnal Pendidikan Matematika*.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ustadz Baihaqi, Pengajar Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>58</sup>Wawancara dengan Kang Shultoni, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

Pengembangan solusi dalam Problem-Based Learning (PBL) adalah proses dimana peserta didik melakukan penyelidikan yang sebenarnya atau nyata untuk menemukan solusi nyata bagi masalah nyata.<sup>59</sup> Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kang Kang Mahsus yang menyatakan bahwa:

Permasalahan yang kami lakukan itu memang permasalahan yang nyata, kang. Jadi kami menghindari membahas permasalahan yang muncul dari pengandaian atau sekedar dibayangkan saja. Pemecahannya pun kami cari jawaban yang paling sesuai dengan realita dan sesuai dengan kaidah. Kalo dibilang otentik apa tidak saya kira ini cukup otentik, Kang.<sup>60</sup>

Selaras dengan pendapat tersebut, Kang Shultoni mengungkapkan bahwa:

Jika otentik disini bermakna masalah yang dibahas itu masalah yang nyata, maka di FKA ini memang otentik, Kang. Sebagaimana jawaban-jawaban saya kemarin, masalah dan solusi yang kami bahas itu hanya yang nyata saja.<sup>61</sup>

Berdasarkan pendapat kedua narasumber penulis dapat menyimpulkan bahwasannya penyelidikan yang bersifat otentik dalam pembelajaran FKA memang benar adanya. Hal ini semakin menguatkan bahwasannya dalam model PBL santri/siswa benar-benar dituntut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata saja. Sehingga pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan menjadi lebih bermakna.

#### 4. Diskusi Kelompok dan Kolaborasi

---

<sup>59</sup>Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Kang Mahsus, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>61</sup>Wawancara dengan Kang Shultoni, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

Diskusi antar kelompok dalam Problem-Based Learning (PBL) memiliki beberapa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, serta meningkatkan keterampilan bekerjasama.<sup>62</sup> Hal tersebut sesuai ungkapan Kang Anam Mutholib selaku santri peserta FKA yang menyatakan bahwa:

Ketika FKA kan kami berkelompok ya, Kang, yang mana kelompok tersebut dibentuk berdasarkan asal komplek, Kang. Salah satu manfaat yang saya rasakan ketika diskusi kelompok itu biasanya membuat kita lebih faham apa yang sedang dibahas, Kang.<sup>63</sup>

Selaras dengan ungkapan tersebut, Kang Hanif selaku santri yang mengikuti FKA menyampaikan bahwa:

Biasanya dengan diskusi kelompok itu yang ngantuk jadi tidak ngantuk, yang tidak mood menjadi mood, yang tidak memperhatikan jadi lebih antusias, Kang. Dengan diskusi berkelompok, istilahnya kami jadi lebih semangat belajar, kang.<sup>64</sup>

Dari kedua ungkapan diatas penulis menyimpulkan bahwasannya pembagian kelompok dalam FKA itu berdasarkan asal komplek, komplek pengurus madrasah diniyah nanti satu kelompok, komplek pengurus TPQ satu kelompok dan lain sebagainya. Hal tersebut ternyata sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi dan antusiasme santri dalam mengikuti FKA. Terbukti dengan pendapat Kang Hanif yang mengatakan

---

<sup>62</sup>Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Kang Anam, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>64</sup>Wawancara dengan Kang Hanif, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

bahwa dengan diskusi dapat memicu santri yang tidak perhatian menjadi perhatian dan ikut membahas juga.

#### 5. Presentasi dan Penyajian

Dalam setiap sesi FKA, setidaknya menghasilkan produk berupa terjemah dan jawaban yang telah disepakati bersama, yang nantinya dipresentasikan saat akhir pertemuan. Sebagaimana ungkapan dari Kang Anam:

Setiap jawaban yang sudah disepakati bersama itu nantinya didokumentasikan dalam bentuk PowerPoint, dan ditampilkan dalam sesi terakhir, kang. Saat-saat itu yang diangkat memang jawaban yang sudah final, kang. Yakni yang sudah disahkan oleh ustadz.<sup>65</sup>

Selaras dengan pendapat tersebut, Kang Shultoni mengungkapkan:

Sesi pemaparan dokumentasi atau produk jawaban dari satu permasalahan itu pasti ada, Kang. Yang menampilkan nanti yang bertugas dalam sesi tersebut. Kalo media penampilnya biasanya kami pakai TV, kadang juga pakai proyektor. Tergantung yang paling memungkinkan yang mana.<sup>66</sup>

Penulis menyimpulkan bahwasannya setiap sesi FKA pasti menghasilkan produk, yakni sebuah jawaban yang telah mufakat. Jawaban ini dikatakan mufakat karena sudah diserahkan kepada *Mushohhah* atau sudah di *tashih*, sehingga jawaban itulah yang diingat dan dipraktekkan. Lalu dalam menampilkan jawaban atau presentasi jawaban itu para santri menggunakan media visual berupa proyektor dan software PowerPoint.

#### 6. Evaluasi dan Refleksi

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Kang Anam Mutholib, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>66</sup>Wawancara dengan Kang Shultoni, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

Sesi refleksi dalam PBL merupakan sesi terakhir yang didalamnya terdapat beberapa aspek penting dalam pembelajaran, seperti pengendalian proses pembelajaran, komunikasi positif, evaluasi proses pembelajaran.<sup>67</sup> Dalam sesi ini biasanya membahas mengenai apasaja yang perlu diapresiasi dari berjalannya FKA, lalu apa saja yang kurang, serta diikuti dengan candaan-candaan ringan yang mencairkan suasana. Kang Shultoni mengungkapkan bahwa:

Untuk akhir sesi biasanya kita tutup dengan obrolan-obrolan ringan, Kang. Nanti dari temen-temen bebas mau nyampein apa, mau mengevaluasi boleh, mau mengapresiasi juga boleh, pokoknya bebas, kang. Kadang kami juga ngobrol-ngobrol mengenai kepesantrenan, dan lain-lain.<sup>68</sup>

Hal tersebut menandakan bahwa dalam setiap FKA pasti ada sesi refleksi yang didalamnya membahas berbagai hal, namun tetap bersifat santai dan tidak spaneng atau kaku, sebab selain untuk menyampaikan evaluasi, sesi tersebut adalah sesi santai dan pendinginan pikiran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kang Anam yang mengatakan bahwa:

Sesi terakhir ini memang santai, kang. Sebab sebelumnya sudah pada *mikir kenceng*, kang. Jadi mereka juga butuh refleksi, pendinginan begitu. Kadang banyak yang bercanda, kadang banyak juga yang ngobrol mengenai evaluasi berlangsungnya FKA.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Wahyunisfah, I. "Pengembangan Kegiatan Musyawarah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih di Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri". *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 2024, hlm. 29-50.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Kang Shultoni, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>69</sup>Wawancara dengan Kang Anam Mutholib, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

Penulis menyimpulkan bahwasannya dalam pembelajaran FKA, selain santri dituntut untuk berfikir kritis serta berperan aktif dalam pembahasan masalah, para santri juga diberikan waktu dan ruang untuk refleksi dan sesi santai, yang didalamnya membahas hal-hal mengenai berjalannya FKA.

Dalam menunjang pembelajaran Fikih dengan model Problem Based Learning (PBL), pada pembelajaran FKA di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede menggunakan konsep berfikir konstruktivisme, yang setidaknya memiliki 5 karakteristik dalam pemecahan masalah, dengan rincian:

1. Siswa mengetahui masalah dimana masalah tersebut berasal dari luar diri siswa.

Dalam wawancara penulis dengan Kang Shultoni, beliau mengungkapkan bahwa:

Biasanya saat kami mempraktekkan sesuatu itu ada yang menanyakan mengenai kebenaran atau keabsahannya. nah mulai itu nanti mesti ada pembahasan, setelah itu nanti diingat-ingat serta diungkapkan pas FKA. supaya nanti kami sama-sama tau benarnya bagaimana.<sup>70</sup>

Selaras dengan ungkapan tersebut, Kang Kang Najja juga mengemukakan hal yang sama mengenai bagaimana ia mengetahui permasalahan yang kemudian akan dibahas, beliau mengungkapkan:

Kadang masalah itu ditemukan saat diluar pembelajaran, Kang. Pas aktivitas apa gitu, nanti nek ada yang janggal itu kami himpun lalu kami soalkan pas di FKA. Sebab saat itu

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Kang Shultoni, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

kami pasti meragukan apa yang kami lakukan, apakah sudah benar, atau belum?<sup>71</sup>

Berdasarkan dua ungkapan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa permasalahan yang dibahas pada sesi FKA ialah permasalahan yang didapat dari luar diri siswa/santri. Kadang ia mengamati temannya, atau berbincang dengan temannya, yang kemudian hal tersebut menjadi satu persoalan yang akan dibahas pada FKA mendatang.

2. Siswa akan mengidentifikasi dan menganalisa kelemahannya kemudian masalah yang terjadi pada dirinya ditentukan.

Secara umum santri akan mengetahui kelemahan pada dirinya baik ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran, hal itulah yang kemudian akan disoalkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Kang Kang Mahsus , mengungkapkan bahwa:

Setiap dari kami itu mesti punya titik atau punya hal yang belum difahami, kang. Kadang kami paham betul bab sholat, tapi nanti pas pembahasan lain kami tidak faham, nah itulah yang biasanya kami soalkan. Jadi soal itu adakalanya berasal dari amaliah kita sehari-hari, kadang ada juga yang berasal dari kami yang memang belum paham pembahasan tersebut.<sup>72</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kang Shultoni, beliau mengungkapkan bahwa:

.....kalau masalahnya yang dari diri kita sendiri itu biasanya memang karena kami yang belum paham, kang. Dan hal tersebut memang wajar, Kang. Karena daya tangkap kami

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Kang Kang Najja, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>72</sup>Wawancara dengan Kang Mahsus, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

yang sangat terbatas dan kurang mampu menangkap semuanya secara merata.<sup>73</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa santri-santri yang mengikuti FKA memang kadang menemukan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri masing-masing, ada kalanya kelemahan tersebut menarik untuk dibahas, sehingga dianggap layak untuk diangkat menjadi tema FKA.

3. Siswa membangun hubungan antara uraian hasil analisisnya atau satu sama lain kemudian menyimpulkan berbagai kemungkinan yang berguna untuk memetakan masalah tersebut.

Dalam pembelajaran yang berlandaskan dengan prinsip konstruktivisme tentu perlu adanya sesi menghubungkan hasil analisa satu sama lain. Mengenai hal tersebut dalam sesi wawancara Kang Kang Najja mengungkapkan bahwa:

Dalam sesi diskusi biasanya ada pengungkapan hasil analisa dari kelompok satu dengan kelompok lain, kang. Nanti dipilih mana yang paling sesuai, lalu di *tashih* oleh Ustadz. Ustadz selama berlangsungnya diskusi hanya sebagai pemantau sekaligus fasilitator.<sup>74</sup>

Selaras dengan pendapat tersebut, Kang Fikrin Nadzif juga mengungkapkan bahwasannya:

Nanti pas dibahas mesti ada pendapat dari masing-masing kelompok. Nanti kita hubungkan jika bisa dihubungkan, jika tidak maka dipilih satu jawaban yang sesuai dengan

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Kang Shulton, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>74</sup>Wawancara dengan Kang Kang Najja, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

teori. Supaya jawaban kami benar-benar final dan sudah dikoreksi bersama.<sup>75</sup>

Berdasarkan pendapat tadi dapat penulis simpulkan bahwa dalam setiap sesi FKA dari masing-masing kelompok pasti menemukan hasil jawaban sementara atau hipotesis. Dari hipotesis tersebut nanti akan dipilih mana yang paling bersifat solutif.

4. Siswa menindaklanjuti kemungkinan hasil atau hipotesis beserta akibat yang akan dihadapinya.

Hasil dari hipotesis yang sudah dikemukakan oleh masing-masing kelompok selanjutnya akan ditindaklanjuti supaya nanti semakin terlihat mana yang sesuai dan mana yang tidak. Hal tersebut dikemukakan oleh Kang Kang Najja:

Nanti hasil analisa-analisa yang dikemukakan oleh setiap kelompok itu kami tinjau ulang, kang. Supaya semakin terlihat mana yang sesuai dan mana yang kurang sesuai. Kalau bisa dihubungkan atau disinkronkan ya kami sinkronkan, kalo tidak bisa ya kami pilih satu saja yang paling sesuai.<sup>76</sup>

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwasannya hipotesis yang dihasilkan dari pembahasan setiap kelompok nantinya akan ditinjau ulang, dengan cara diungkapkan dan diteliti oleh setiap peserta yang hadir dalam forum, hal tersebut tentu akan menjadikan celah-celah jawaban yang tidak sesuai semakin terlihat.

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Kang Fikrin Nadzif, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>76</sup>Wawancara dengan Kang Kang Najja, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

5. Kemudian siswa mencoba mempraktikkan salah satu langkah pemecahan masalah yang paling sesuai. Hasil dari percobaan akan membuktikan tepat atau tidaknya pemecahan masalah tersebut. Apabila pemecahan masalah itu kurang baik atau tidak tepat, maka siswa akan mencoba kemungkinan yang lain hingga ia mampu menemukan metode pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah tersebut akan berguna untuk hidupnya.<sup>77</sup> Dalam hal ini, Kang Shultoni mengungkapkan:

....setelah masing-masing kelompok mengungkapkan jawabannya, setelah melalui sesi analisa jawaban oleh semua peserta, jawaban akan dihaturkan kepada *Mushohih* atau Ustadz. Nanti jawaban yang sudah di *tashih* oleh ustadz tadi adalah jawaban yang kemudian disepakati dan digunakan.<sup>78</sup>

Berdasarkan ungkapan narasumber diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam Pembelajaran Fikih Forum Kajian *A'la* (FKA) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme, yang mana prinsip tersebut menjadi induk dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

## **B. Dampak Pembelajaran Fikih Forum Kajian *A'la* (FKA)**

Kata dampak mengacu pada efek atau hasil dari suatu peristiwa, kegiatan, atau keputusan terhadap individu, kelompok, atau lingkungan. Yang mana dampak ini memiliki sisi positif dan negatif.<sup>79</sup> Pada sub bab ini penulis akan

---

<sup>77</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017) hlm. 32.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Kang Shultoni, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), tanggal 13 Juli 2024

<sup>79</sup> Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 11(1), 89-99.

menjelaskan mengenai dampak atau perubahan yang terjadi sebagai hasil dari adanya pembelajaran FKA.

#### **a. Dampak Positif**

##### **a) Memudahkan Santri Memahami Pembelajaran**

Pembelajaran Fikih Forum Kajian *A'la* (FKA) dengan model berbasis masalah (PBL) dapat memudahkan santri dalam memahami pembelajaran. Karena FKA ini menggunakan masalah yang nyata sebagai titik fokus pembelajaran, masalah yang diberikan sering kali berkaitan dengan situasi yang ditemui di kehidupan nyata.<sup>80</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, penulis telah mewawancarai salah satu santri peserta FKA, yakni Kang Jauhari, beliau mengatakan:

Kalau dengan metode konvensional mungkin kami lebih kesulitan memahaminya, Kang. Mengingat Fikih ini permasalahannya ada saja, dia bersifat dinamis juga, sehingga permasalahannya akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Namun beda lagi kalau pembelajaran Fikih di FKA ini, kami merasa lebih terbantu dan lebih mudah faham karena permasalahannya memang kami temui dalam kehidupan nyata.<sup>81</sup>

Penulis setuju dengan pendapat Kang Jauhari, karena dalam Observasi partisipan yang penulis lakukan pada hari Jum'at 19 Juli 2024, penulis mengamati bahwa dalam setiap sesi pembelajaran, banyak santri yang kemudian saling menjelaskan dan menerima penjelasan dari

---

<sup>80</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* . . . . . hlm. 68

<sup>81</sup> Wawancara dengan Kang Jauhari, Peserta Forum Kajian A'la (FKA), Jum'at 13 Juli 2024

temannya, hal ini sudah cukup menjadi bukti bahwa pembelajaran FKA memang terbukti dapat memudahkan santri memahami permasalahan Fikih.

#### **b) Merangsang Santri Untuk Berfikir Kritis**

Keunikan FKA dengan model *Problem Based Learning* (PBL) ini mampu merangsang santri untuk berfikir kritis. Mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi opsi, dan memunculkan jawaban atau solusi yang bersifat definitif.<sup>82</sup>

Dalam satu pertemuan FKA, terutama saat sesi diskusi berlangsung, para santri sangat cermat dan teliti dalam memahami kata demi kata dalam jawaban yang dikemukakan oleh kelompok tertentu. Misalnya saat membahas satu kisah dimana Sayyidina Umar RA. Bernadzar untuk ber I'tikaf di bulam puasa. Saat itu kelompok yang mengemukakan jawaban mengatakan bahwa redaksi ceritanya shahabat Umar berkata "*inni nadzartu anni a'takifu shaaiman*" yang artinya "aku bernadzar untuk I'tikaf dalam keadaan berpuasa". Lalu kelompok lain mengomentari satu lafad yang menurutnya salah, yakni lafad "*anni*" yang seharusnya "*an*". Ternyata setelah semua peserta merujuk pada satu kitab hadits yakni *Shahih Bukhari* memang yang benar lafadnya "*an*" tidak pakai harakat kasrah.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Asis Saefudin & Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif* . . . .hlm 20

<sup>83</sup> Hasil observasi penulis dalam Forum Kajian *A'la* (FKA), 13 Juli 2024

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa dalam tahap-tahap pembelajaran FKA santri merasa tergugah untuk berfikir kritis terhadap perbedaan-perbedaan kecil yang nantinya berpengaruh pada jawaban.

### c) Menanamkan Skema Atau Konsep Pembelajaran Kepada Santri

Pembelajaran FKA dengan model PBL ini mempunyai potensi besar untuk menanamkan skema atau konsep suatu pembelajaran bagi santri. Karena dalam FKA ini santri dituntut untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pemecahan masalah konkret.<sup>84</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Kang Shultoni mengungkapkan bahwa:

Dengan pembahasan masalah-masalah ini kami dapat menemukan atau konsep suatu materi yang enak difahami, kang. *Kan biasane nek mung diterangke ngono ora isoh mahami konsep e atau skemane, Kang.*

Pengakuan dari Kang Shultoni tersebut dikuatkan oleh penulis. Dalam beberapa sesi observasi yang penulis lakukan, hampir dalam setiap sesi dalam pembelajaran FKA penulis menemukan santri yang saling menjelaskan atau menerima penjelasan dari teman satu kelompoknya. Hal ini menandakan bahwa santri dengan pembelajaran FKA lebih mudah memahami suatu materi atau pembahasan Fikih secara konseptual.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Asis Saefudin & Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif* . . . .hlm 23

<sup>85</sup> Hasil observasi penulis dalam Forum Kajian *A'la* (FKA)

**d) Membuat Santri Mampu Bekerja Secara Mandiri dan Dewasa**

Forum Kajian *A'la* (FKA) menjadikan santri mampu bekerja secara mandiri, sebab dalam pembelajaran ini menekankan santri untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri, mengevaluasi sendiri, serta dituntut untuk belajar secara berkelompok.<sup>86</sup>

Dalam menemukan jawaban serta memahami konsep materi yang dibahas, peran ustadz hanyalah sebagai pendamping saja. Dalam sesi FKA ini ustadz tidak menjelaskan konsep masalah atau analisa masalah yang diyakini oleh ustadz. Sehingga santri akan menganalisis dan mengeksplorasi materi dengan mandiri. Dalam artian tidak didahului oleh penjelasan ustadz di awal sesi.<sup>87</sup>

**e) Menumbuhkan Sikap Sosial Yang Baik Antara Santri**

Pembelajaran Forum Kajian *A'la* (FKA) mempunyai andil besar dalam meningkatkan sikap sosial antar santri, karena didalam proses pembelajarannya santri dilibatkan untuk bekerja secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan, yang mana dengan kolaborasi ini siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai setiap kontribusi dari teman, serta mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Asis Saefudin & Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif* . . . hlm 23

<sup>87</sup> Hasil observasi penulis dalam Forum Kajian *A'la* (FKA), Jum'at 19 Juli 2024

<sup>88</sup> Izzah Wahyunisfah, "Pengembangan Kegiatan Musyawarah ... hlm. 7

Hal ini terbukti dalam momen-momen yang terjadi diluar pembelajaran FKA. Dimana salah satu peserta FKA yang kebetulan menjabat sebagai pengurus madrasah diniyah menjelaskan kepada santri yang bukan peserta FKA. Beliau menjelaskan bagaimana konsep materi yang pernah dibahas dalam pembelajaran FKA, kemudian menjelaskan pula bagaimana perbedaan pendapat antar ulama' yang turut meramaikan khazanah keilmuan mereka.<sup>89</sup>

**f) Menaikkan Prosentase Capaian Kelulusan Belajar Santri**

Pembelajaran FKA terbukti mampu menunjang prosentase keberhasilan santri, karena pada pembelajaran ini menggunakan masalah yang nyata serta kontekstual yang dapat memotivasi siswa, sehingga mereka melihat relevansi langsung antara pembelajaran yang mereka lakukan dengan kehidupan sehari-hari. Inilah yang kemudian dapat meningkatkan minat dan keterlibatan santri dalam pembelajaran.<sup>90</sup>

Penulis melihat mayoritas peserta yang hadir dalam FKA sangat aktif baik dalam mengemukakan pendapat atau hanya sekedar menyanggah, serta meluruskan pendapat saja. Bahkan setiap orang hamper dapat menjelaskan materi pembahasan secara konseptual, hampir tidak ada yang kemudian hanya diam dan mendengarkan saja. Dari 20 peserta FKA mungkin hanya 1 atau 2 orang yang pasif dalam

---

<sup>89</sup> Hasil observasi penulis diluar berlangsungnya Forum Kajian *A'la* (FKA), Jum'at 19 Juli 2024

<sup>90</sup> Asis Saefudin & Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif* . . . .hlm 23

berdiskusi. Hal inilah yang membuktikan bahwasannya FKA menunjang prosentase keberhasilan pembelajaran.<sup>91</sup>

## **b. Dampak Negatif**

### **a) Membutuhkan Waktu Persiapan Yang Lebih Banyak**

Berbeda dengan pembelajaran dengan model konvensional, pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) seperti FKA ini tentu membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempersiapkan materi yang akan dibahas di majelis atau saat KBM berlangsung.

Sebelum para santri bergegas untuk berangkat menuju majelis FKA, biasanya mereka harus membaca materi yang akan dibahas lengkap disertai dengan membaca referensi-referensi yang mereka anggap dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan. Mereka membutuhkan tempat serta waktu untuk mempersiapkan FKA dengan matang, ada yang kemudian berkumpul di kantor madrasah diniyah, ada yang datang lebih awal ke majelis FKA agar punya waktu untuk persiapan.<sup>92</sup>

Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap efektivitas waktu pembelajaran, terkadang pembelajaran tidak mulai dengan tepat waktu dikarenakan ada beberapa peserta yang masih mempersiapkan diri untuk mengikuti FKA.

---

<sup>91</sup> Hasil pengamatan penulis saat berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024

<sup>92</sup> Hasil observasi penulis dalam Forum Kajian *A'la* (FKA)

Dari penjelasan dan bukti-bukti diatas dapat penulis simpulkan bahwa dampak positif dari adanya pembelajaran Fikih FKA ini lebih banyak jika dibandingkan dengan dampak negatifnya.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fikih Forum**

#### **Kajian *A'la* (FKA)**

Faktor pendukung ialah segala sesuatu yang membantu keberhasilan sesuatu, sementara itu, factor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi atau menghambat sesuatu.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **a) Santri Mempunyai Persiapan Sebelum Memulai FKA**

Dalam setiap pertemuan pembelajaran FKA, santri dituntut untuk siap dalam banyak hal, termasuk harus menyiapkan materi yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis masalah. Hal ini sebagaimana penulis temukan dalam pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

Penulis menemukan beberapa santri yang membuat majelis kecil sebelum berangkat ke lokasi FKA. Kang Shultoni dan Kang Hanif adalah dua santri yang ketika itu penulis temukan sedang mempersiapkan materi mengenai permasalahan *I'tikaf*.<sup>93</sup>

Persiapan-persiapan semacam inilah yang nantinya akan mendukung berjalannya FKA. Dengan mempersiapkan materi sebelum

---

<sup>93</sup>*I'tikaf* adalah suatu ibadah tertentu dengan cara berdiam diri di masjid untuk mengingat Allah SWT

mulai FKA santri menjadi lebih antusias dalam mengikuti setiap sesi di FKA. Hal ini dikarenakan santri sudah mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan jawaban dan analisa yang akan digunakan saat FKA, sehingga berlangsungnya pembelajaran FKA akan jauh lebih efektif daripada tidak dipersiapkan sebelum majelis FKA dimulai.<sup>94</sup>

#### **b) Sarana Prasarana dan Teknologi Yang Memadai**

Sarana serta Kemajuan Teknologi menjadi factor pendukung berjalannya FKA. Ruang kelas yang dipersiapkan untuk FKA berjumlah 2 ruangan yang digunakan secara bergantian, yang mana setiap ruangan memiliki konstruksi yang dapat menghambat udara panas masuk, yakni terletak di lantai satu, yang atapnya bukanlah material seperti asbes dll. Melainkan atapnya ialah cor semen atau dag. Selain itu dalam ruangan juga dilengkapi dengan kipas angin.<sup>95</sup>

Prasarana seperti perangkat audio visualpun turut disediakan demi kelancaran berjalannya FKA. Dalam setiap pertemuan selalu menggunakan Smart TV yang digunakan untuk menampilkan redaksi kitab, referensi yang dipakai, serta menampilkan hasil jawaban yang kemudian divisualkan dengan PowerPoint.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Observasi penulis di Madrasah Diniyah Nurul Ummah sebelum berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024

<sup>95</sup>Observasi penulis di Madrasah Diniyah Nurul Ummah sebelum berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024

<sup>96</sup>Observasi penulis di Madrasah Diniyah Nurul Ummah sebelum berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwasannya kelancaran serta efektivitas pembelajaran FKA sangat terbantu berkat adanya sarana dan prasarana yang memadai.

**c) Semangat Santri**

Semangat santri peserta FKA dalam mengikuti pembelajaran menjadi satu faktor pendukung tersendiri, dengan semangat tersebut nantinya pembelajaran FKA yang efektif akan didapatkan.

Hal ini dibuktikan dengan presensi santri yang mengikuti FKA. Dalam kurun waktu satu bulan, jumlah ketidakhadiran santri jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kehadiran santri. Dalam observasi yang penulis lakukan ada 20 santri yang berangkat FKA dari total 20 santri. Ini menandakan bahwa antusias dan semangat santri untuk mengikuti FKA sangat tinggi.<sup>97</sup>

Semangat dan antusias santri juga dibuktikan dengan beberapa santri yang mendownload kitab-kitab rujukan atau referensi di perangkat yang biasa mereka gunakan dalam pembelajaran FKA; seperti tablet atau handphone.<sup>98</sup>

**d) Semangat Pengajar**

Semangat pengajar atau ustadz dalam hal ini tentu sangat mendukung keberlangsungan FKA. Pasalnya semangat yang pengajar

---

<sup>97</sup>Observasi dan Dokumentasi penulis di Madrasah Diniyah Nurul Ummah sebelum berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024

<sup>98</sup> Observasi dan Dokumentasi penulis di Madrasah Diniyah Nurul Ummah sebelum berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024

cerminkan tentu menjadi acuan atau motivasi tersendiri bagi santri peserta FKA. Sebagaimana diungkapkan oleh Kang Sultoni:

*Nek beliau Pak Baihaqi kui semangat banget, Cak. Bahkan bagi beliau itu tidak ada hari tanpa mutholaah<sup>99</sup>. Nah itulah yang menjadi motivasi bagi kami-kami selaku santri yang beliau ajar. Secara tidak langsung iku menggugah semangat kami sing isih enom-enom<sup>100</sup>*

Berdasarkan ungkapan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwasannya semangat Ustadz Baihaqi menjadi motivasi tersendiri bagi santri-santri yang beliau ajar. Hal ini tentu mendukung keberlangsungan pembelajaran FKA.

## **b. Faktor Penghambat**

### **a) Sarana Prasarana**

Hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran FKA adalah adanya kekurangan fasilitas berupa meja. Meja menjadi fasilitas yang penting bagi santi terutama saat belajar. Sebab dengan meja inilah mereka bisa menaruh peralatan belajar yang digunakan; seperti kitab, tablet, laptop dlsb.

Kekurangan dari fasilitas FKA ini adalah dalam setiap kelas hanya tersedia 2 meja saja. Yang mana itu digunakan oleh pengajar dan pemantik. Mereka harus duduk berjam-jam tanpa memakai meja.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> *Mutholaah* adalah membaca dan mempelajari ulang kitab-kitab yang dulu sudah pernah dipelajari, terutama kitab fiqih.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Kang Shultoni, Peserta Forum Kajian *A'la* (FKA), 13 Juli 2024

<sup>101</sup> Observasi dan Dokumentasi penulis di Madrasah Diniyah Nurul Ummah sebelum berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024

Hal ini tentu menjadi satu penghambat dalam keberlangsungan FKA. Sebab dengan tidak adanya meja mengakibatkan santri lebih banyak menaruh peralatan mereka di lantai, sehingga mereka akan sering menunduk dalam waktu yang lama. Hal ini menyebabkan rasa tidak nyaman pada bagian tubuh tertentu.

**b) Kegiatan Eksternal Pondok**

Santri yang mengikuti FKA sangat beragam. Kesibukan diluar pesantren bermacam-macam, ada yang berstatus sebagai mahasiswa S1, ada yang sedang meniti karir di perkuliahan S2, dan ada pula yang sudah bekerja. Hal inilah yang berpotensi menjadi satu hambatan bagi mereka dalam memaksimalkan berjalannya FKA.

Dalam satu pertemuan yang penulis ikuti, ada 1 orang santri yang tertidur lelap saat mengikuti pembelajaran FKA. Setelah peneliti amati ternyata santri tersebut tertidur dikarenakan kelelahan bekerja pada siang harinya.<sup>102</sup>

Hal tersebut tentu menjadi penghambat keberlangsungan FKA. Apabila santri tertidur, maka ia tidak akan bisa menerima dan memahami materi yang sedang dibahas, serta dia tidak akan bisa mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupannya.

---

<sup>102</sup> Observasi dan Dokumentasi penulis di Madrasah Diniyah Nurul Ummah sebelum berlangsungnya FKA, Jum'at 19 Juli 2024